



Analisis Stereotip Gender Dalam Pemilihan Karier: Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Analysis of Gender Stereotypes in Career Selection: A Case Study of Junior High School Students

Annisa Widyani*, Abdul Saman, Nur Fadhilah Umar
Jurusan Bimbingan dan konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*Penulis Koresponden: annisadinii15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Analisis Stereotip Gender dalam Pemilihan Karier Pada Siswi SMPN 1 Pallangga. Kajian utama dari penelitian ini adalah: (1) Gambaran stereotip gender pada saat pemilihan karier pada siswi SMPN 1 Pallangga. (2) Faktor-faktor penyebab stereotip gender terhadap pemilihan karier pada siswi SMPN 1 Pallangga. (3) Dampak stereotip gender terhadap pemilihan karier pada siswi SMPN 1 Pallangga. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Gambaran stereotip gender yang terjadi yaitu menganggap gender laki-laki lebih kuat dibanding gender perempuan, laki-laki dianggap memiliki peran penting dibanding perempuan, laki-laki yang akan menjadi pemimpin sedangkan perempuan lebih cocok di dapur dan menjadi ibu rumah tangga, (2) Faktor penyebab stereotip gender yaitu pola asuh dan budaya. Pola asuh yang menjadi penyebab stereotip gender adalah pola asuh otoriter yang dimana orang tua yang memegang kekuasaan dan hal ini berdampak terhadap stereotip dengan memberikan dukungan pada gender perempuan untuk memilih karier, dan faktor lain yakni budaya patriarki yang dianut yang memberikan dinding antara perempuan dan laki-laki. (3) Dampak stereotip gender yaitu anak mengalami kebingungan, anak tidak mengetahui karier yang akan dipilih, menjadi kehilangan arah dalam pemilihan karier, anak banyak yang putus sekolah, anak salah dalam memilih karier, banyak anak yang merasa tidak cocok dengan karier yang dipilih.

Kata Kunci: Stereotip Gender, Pemilihan Karier

ABSTRACT

This study discusses the Analysis of Gender Stereotypes in Career Selection in SMPN 1 Pallangga Students. The main studies of this study are: (1) Gender stereotypes at the time of career selection for female students of SMPN 1 Pallangga. (2) Factors that cause gender stereotypes on career selection in female students of SMPN 1 Pallangga. (3) The impact of gender stereotypes on career choices for female students at SMPN 1 Pallangga. Data collection was carried out through interviews and observation. The research results obtained are: (1) Gender stereotypes that occur, that is, the male gender is stronger than the female gender, men are considered to have an important role compared to women, men will be leaders while women are more suitable in the kitchen and being a housewife, (2) Factors that cause gender stereotypes, namely parenting and culture. The parenting style that causes gender stereotypes is authoritarian parenting where parents hold power and this has an impact on stereotypes by providing support for the female gender to choose a career, and other factors, namely the patriarchal culture adopted which provides a wall between women and men. (3) The impact of gender stereotypes is that children experience indecision, children do not know which career to choose, they lose their way in choosing a career, many children drop out of school, children choose the wrong career, many children feel that they do not match the chosen career.

Keywords: Gender Stereotypes, Career Selection

1. PENDAHULUAN

Karier merupakan suatu bentuk tingkatan pekerjaan, jabatan dan posisi yang dilakukan seumur hidup. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi karier seseorang, seperti pendidikan, pengalaman, disiplin, gender, sosialisasi, penampilan, percaya diri dan lain sebagainya.

Karier tidak terbentuk begitu saja melainkan melalui pemilihan karier. Suherman dalam (Atmaja, 2014) mengatakan bahwa dalam proses pemilihan karier terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut : 1) mempelajari informasi karier. 2) membicarakan karier dengan orang. 3) mengikuti pendidikan tambahan (kursus). 4) berpartisipasi dengan kegiatan ekstrakurikuler. 5) mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan pekerjaan yang diinginkan. 6) mengetahui kondisi pekerjaan yang diinginkan. 7) mengetahui persyaratan pendidikan untuk karier yang diinginkan.

Pemilihan karier juga telah menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam kurikulum 2013. Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan dirancang untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Thompson dkk dalam (Murisal, 2020) menyatakan bahwa individu dinilai memiliki kematangan arah pilihan karier yang tinggi berarti telah memenuhi empat dimensi kematangan arah pilihan karier, yaitu Career Planning (Perencanaan Karier), Career Exploration (Eksplorasi Karier), Decision Making (Pengambilan Keputusan), dan World of Work Information (Informasi Dunia Kerja).

Ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai arah perencanaan karier siswa. Salah satunya adalah teori karier Krumboltz. Teori Krumboltz menjadi teori yang cukup urgen dalam pengembangan karier atau perencanaan arah karier siswa. Siswa memilih arah perencanaan kariernya mengarah pada beberapa faktor. Siswa ada yang sudah bisa merencanakan sendiri arah pilihan kariernya, ada yang masih ragu dan ada yang sudah mantap dengan arah perencanaan kariernya. Keraguan, ketidakpastian dan bagaimana seorang siswa dalam membuat perencanaan arah

kariernya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dan faktor tersebut diantaranya seperti lingkungan dan pribadinya (Sastrawati dalam Sari, 2021) teori Krumboltz menyatakan bahwa seorang siswa akan merencanakan pilihan karier karena adanya lingkungan sekitar yang membentuk persepsi mengenai suatu pekerjaan. Bisa jadi faktor dari diri sendiri yang melihat atau menyukai pekerjaan tertentu (Sari, 2021).

Setiap orang mengharapkan proses dalam pemilihan karier bisa berjalan lancar dan sukses. Namun, masih banyak sekali seseorang yang bingung untuk memilih kariernya khususnya pada masa remaja. Dalam SKKPD yang harus dicapai juga termasuk wawasan dan kesiapan karier.

Chandra (2017) yang mengemukakan bahwa siswa SMP sebagai remaja yang masih berada dalam tahap prokurasi atau masa persiapan untuk memasuki pendidikan lanjut yang lebih tinggi atau menjalani suatu pekerjaan haruslah memiliki perkembangan yang baik khususnya dalam perkembangan arah kariernya. Pemilihan karier merupakan salah satu proses dalam perkembangan karier, dalam hal ini remaja harus mengambil keputusan akan karier yang hendak ia pilih, dan merencanakan jenjang karier yang nantinya akan ditapaki.

Menurut teori Ginzberg (Afryani, 2020) perkembangan karier dibagi menjadi 3 tahap pokok, dan siswa SMP kelas IX termasuk dalam fase tentatif (12 – 17 tahun). Seharusnya siswa SMP yang masuk pada tahap tentatif kemampuan (capacity) sudah mampu untuk membuat perencanaan kariernya sesuai kemampuan-kemampuannya sehubungan dengan aspirasi mengenai pekerjaan. Namun pada kenyataannya siswa sering kali mengalami kebingungan, keraguan serta kesulitan untuk mempersiapkan dirinya dalam memilih kelanjutan studi setelah lulus dari SMP dan memilih karier yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa

Hal ini, sejalan dengan teori Blau (Kurniawan, 2019) bahwa arah pilihan karier seseorang merupakan suatu proses yang berlangsung lama dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat bagi seseorang dalam membuat keputusan karier. Salah satu hal yang mempengaruhi pemilihan karier yaitu persepsi diri, norma, dan ekspektasi masyarakat. Masyarakat cenderung

menghindari pekerjaan yang bertentangan dengan gender tertentu karena pandangan negatif. Untuk memenuhi ekspektasi sosial dan norma yang berlaku di masyarakat seorang individu akan mengubah pilihan karier sesuai dengan peran gendernya hal ini terjadi karena adanya stereotip gender.

Melihat kenyataan tidak bisa dipungkiri bahwa ketidaksetaraan gender khususnya pada kaum perempuan masih terjadi sampai hari ini. Ketimpangan ini terjadi karena berbagai macam faktor dari berbagai aspek. Budaya patriarki yang sudah marak sejak dahulu ini menghasilkan perilaku dari individu maupun kelompok yang bersifat diskriminatif kepada kaum perempuan yang menjadi termarginalkah, selain itu pola asuh dari orang tua juga mempengaruhi ketimpangan gender (Apriliandra, 2021).

Salah satu permasalahan besar yang dihadapi oleh Indonesia saat ini adalah ketimpangan gender. Sebuah hasil riset yang dilaporkan oleh The Global Gender Gap Index 2020 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 85 dari 153 negara dengan skor 0.70 dan tidak berubah dari tahun 2018. Peringkat tersebut masih tertinggal jauh dari negara-negara tetangga, seperti Filipina pada urutan 16, Laos pada urutan 43, Singapura pada urutan 54 dan Thailand pada urutan 75.23 Ini menunjukkan bahwa Indonesia belum banyak mengalami perubahan yang signifikan setidaknya dalam dua tahun terakhir dilihat dari segi ketimpangan gender. Di antara contoh nyata dari penyebab fenomena ketimpangan gender tersebut adalah adanya stereotip (Dianati, 2020).

Pemberian stereotip yang bahkan sampai pada jenis tugas-tugas dan bidang keahlian guru dalam dunia pendidikan tidak dapat dipungkiri masih banyak terjadi. Sering kita membaca dan mendengar adanya kasus pemisahan tugas dalam mengajarkan jenis mata pelajaran tertentu berdasarkan alasan gender. Bahkan sebagian besar dari masyarakat kita mungkin tidak menyadari bahwa kebanyakan guru olahraga di sekolah adalah laki-laki. Ini tidak hanya terjadi di jenjang anak usia dini tapi juga di jenjang SD, SMP dan SMA, di mana guru laki-laki akan cenderung berada dalam bidang pembelajaran olahraga. Selain itu, fenomena guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang cenderung didominasi oleh perempuan sudah menjadi hal yang dianggap lumrah dan dianggap wajar di masyarakat.

Dalam era globalisasi pandangan karier yang stereotip gender sangat merugikan. perempuan merasa terbatas dalam hal mengembangkan potensi mereka yang terhalang dengan peran gender. Sebagai contohnya; perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan dan sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa dan sebagainya. Adanya stereotip gender yang berkembang di masyarakat akan sangat mempengaruhi tingkat aspirasi karier siswa, terutama siswa perempuan. Hal ini karena kebanyakan stereotip gender menggambarkan bahwa wanita lebih lemah daripada laki-laki dan ada pekerjaan yang dikhususkan untuk laki-laki dan begitu juga bagi perempuan (Chandra, 2017)

Menurut teori nurture, adanya peran maskulin dan feminin pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Teori nurture juga mengemukakan salah satu permasalahan yang sering terjadi yaitu adanya stereotip gender terhadap pemilihan karier, misalnya saja banyak yang berpandangan bahwa siswa perempuan lebih emosional sehingga tidak cocok pekerjaan yang membutuhkan tenaga. Sedangkan siswa laki-laki lebih tertarik di bidang lapangan teknologi dan otomotif.

Dari hasil penelitian Baron dan Byrne dalam (Riswani, 2015) menyimpulkan bahwa stereotip gender merupakan sifat-sifat yang dianggap benar benar dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, yang memisahkan keduanya. Stereotip gender ini muncul disebabkan oleh adanya warisan pemahaman dari generasi sebelumnya, pengaruh lingkungan, ataupun stimulus dan respon yang diterima. Persoalan gender memang muncul di dalam dunia pendidikan. Stereotip gender kaum perempuan sebagai "ibu rumah tangga" merugikan, jika hendak aktif dalam "kegiatan laki-laki" seperti berpolitik, bisnis atau birokrat. Sementara label laki-laki sebagai pencari nafkah utama

Bentuk stereotip gender yaitu: (1) kultur yang memomorduakan perempuan. (2) sistem struktur sekolah kurang memberikan kesempatan bagi perempuan. (3) lemahnya kesetaraan gender. (4) manajemen rumah tangga belum seimbang, perempuan lebih mengalah. (5) kesepakatan pasangan yang mengalahkan perempuan (Achmad, 2019).

Banyak orang mengakui bahaya stereotip gender, namun tetap membuat bentuk generalisasi secara sadar maupun tak sadar. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sum dan Talu dalam Dianita (2020) menemukan bahwa sebagian masyarakat mempunyai persepsi bahwa tugas untuk mengasuh dan mendidik anak usia dini adalah tugas seorang perempuan. Menurut mereka hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu : (1) perempuan lebih tabah dalam menghadapi anak-anak, (2) sudah menjadi tugas perempuan sejak zaman dahulu kala, dari segi budaya Manggarai yang berpegangan pada hukum patriarkat, menganggap bahwa perempuan memiliki tugas melahirkan, mendidik dan mengasuh anak sedangkan laki- laki hanya bertugas untuk mencari nafkah. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang berlaku, termasuk juga dalam menyikapi peran perempuan dalam mendidik anak. Nilai budaya patriarki menjadi salah satu alasan bahwa perempuan harus menjadi pihak yang paling pantas berperan mendidik.

Kasus stereotip gender terhadap pemilihan karier banyak terjadi di masyarakat Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan, Kab. Gowa. Salah satunya Desa Jene'tallassa, Kelurahan Palangga tepatnya terjadi di masyarakat SMP Negeri 1 Pallangga.

Pada sekolah tersebut ditemukan bahwa terdapat masih ada orang tua memberikan stereotip gender terhadap siswi di sekolah tersebut hal ini ditemukan ketika dilakukan wawancara awal dengan guru BK dan juga 3 orang siswi di SMP Negeri 1 Pallangga. Stereotip gender terhadap pemilihan karier menjadi masalah apabila terus-terusan dibiarkan, karena memberikan dampak besar kepada korban. Rasa ketergantungan pada orang tua di kalangan remaja Indonesia ternyata lebih besar dibanding dengan di beberapa Negara lainnya, hal ini disebabkan oleh perlakuan orang tua yang memang menuntut anak-anaknya untuk selalu patuh.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan ketiga siswi di SMPN 1 Pallangga dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan karier ketiga siswi mengalami perbedaan yang sangat signifikan terutama perbedaan respon dari orang tua ketiganya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Gender Nurture

Khuza'I (2013) berpendapat secara terminologi kajian gender memaknai nurture sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminin bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya. Dinamakan nurture karena faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu, hal tersebut terjadi selama masa pengasuhan orang tua atau masyarakat dan terulang secara turun-temurun. Karena adanya faktor budaya di dalamnya, argumen ini sering kali juga disebut sebagai konsep kultur. Tradisi yang terus berulang kemudian membentuk kesan di masyarakat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang alami.

Menurut teori nurture, adanya peran maskulin dan feminin pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh orang-orang yang konsen memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki (kaum feminis) yang cenderung mengejar "kesamaan" yang kemudian dikenal dengan istilah kesamaan kuantitas (Jasaruddin dalam Nurhaliza, 2020).

2.2. Stereotip Gender

Stereotip gender merupakan sebuah cara pandang suatu masyarakat yang selalu menempatkan entitas hierarki dalam sebuah hubungan (Riswani, 2015). Wrightdmrn dalam (Riswani, 2015) menyebutkan bahwa stereotip gender merupakan generalisasi pengharapan mengenai aktivitas, kemampuan, atribut dan pilihan yang sesuai jenis kelamin seseorang. Hoyenga dalam (Riswani, 2015) juga menjelaskan bawa stereotip gender merupakan hasil dari pengkategorian perempuan dan laki-laki di dunia sosial. Menurut Murniati dalam (Rahmadhani, 2020) stereotip gender muncul dari adanya pemikiran secara psikologi akibat perbedaan seks perempuan dan laki-laki. Stereotip gender adalah sebuah keyakinan yang berkaitan dengan perilaku yang membedakan perempuan dan laki-laki. Keyakinan tersebut berupa pelabelan yang sudah lama terbentuk dalam kehidupan masyarakat (Ramadhani, 2020).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, stereotip gender merupakan sebuah pelabelan yang diberikan masyarakat untuk membedakan peran perempuan dan laki-laki untuk menjadi ciri khas masing-masing seks.

Menurut Ismiati (2018) macam macam stereotip gender adalah, sebagai berikut:

- 1) Stereotype berdasarkan jenis kelamin.
- 2) Stereotype berdasarkan etnis
- 3) Stereotype berdasarkan negara

Selain 3 macam stereotip di atas, Adiwijaya dalam (Rahmadhani, 2020) memberikan gambaran stereotip gender berdasarkan bentukan sosial melalui perbedaan emosional dan intelektual. Stereotip sebagai pemikiran sosial, sering kali menimbulkan bias gender/ketidaksejajaran gender. Ketidaksejajaran stereotip gender dapat dilihat dalam perlakuan masyarakat terhadap perempuan khususnya dalam pemilihan karier (Riswani, 2015).

2.3. Pemilihan Karier

Menurut Ginzberg (Sulistyo, 2012) perkembangan dalam proses pilihan karier mencakup tiga tahap yang utama, yaitu fantasi, tentatif, dan realistis. Dua masa dari padanya, yaitu tentatif dan realistis, masing-masing dibagi atas beberapa tahap. Masa tentatif mencakup usia lebih kurang 11 sampai 18 tahun (masa anak bersekolah di SMP dan SMA) dan meliputi empat tahap, yaitu minat, kapasitas, nilai dan transisi. Masa realistik adalah masa usia anak mengikuti kuliah atau mulai bekerja. Masa ini pun bertahap, yaitu eksplorasi, kristalisasi, dan spesifikasi.

Menurut Nurmasari (2018) pemilihan karier penting untuk memberikan gambaran mengenai, sebagai berikut:

- 1) Penilaian diri untuk menentukan kekuatan, kelemahan, tujuan, aspirasi, preferensi, kebutuhan karier
- 2) Penilaian pasar tenaga kerja untuk menentukan tipe kesempatan yang tersedia
- 3) Penyusunan tujuan karier berdasarkan evaluasi diri
- 4) Pencocokan kesempatan terhadap kebutuhan dan tujuan serta pengembangan strategi karier
- 5) Perencanaan transisi karier.

Suherman dalam Atmaja (2014) diuraikan beberapa aspek dalam pemilihan karier yaitu, sebagai berikut :

- 1) Mempelajari informasi karier

- 2) Membicarakan karier dengan orang dewasa
- 3) Mengikuti pendidikan tambahan (kursus)
- 4) Berpartisipasi dengan kegiatan ekstrakurikuler
- 5) Mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan pekerjaan yang diinginkan.
- 6) Mengetahui kondisi pekerjaan yang diinginkan
- 7) Mengetahui persyaratan pendidikan untuk karier yang diinginkan

Winkel dalam (Sitompul, 2018) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam membuat pemilihan karier, antara lain: Nilai-nilai kehidupan, keadaan jasmani, masyarakat, keadaan sosial ekonomi negara atau daerah, posisi anak dalam keluarga, pandangan keluarga tentang peranan dan kewajiban anak laki-laki dan perempuan yang telah menimbulkan dampak psikologis dan sosial-budaya, orang-orang yang tinggal serumah, taraf sosial-ekonomi kehidupan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tinggi rendahnya pendapatan orang tua, jabatan ayah atau ibu, daerah tempat tinggal dan suku bangsa, pergaulan dengan teman-teman sebaya, pendidikan sekolah, gaya hidup, suasana keluarga, dan status perkawinan orang tua.

2.4 Bentuk Stereotip Gender dalam Pemilihan Karier

Menurut Achmad (2019) bentuk stereotip gender yang sering terjadi di masyarakat adalah, sebagai berikut:

- 1) Kultur yang menomorduakan perempuan. Tak bisa dipungkiri, kultur masyarakat Indonesia seolah - olah menempatkan perempuan sebagai sosok yang perannya hanya sebatas menjadi ibu bagi anak- anaknya, serta mengurus rumah tangga semata. Mereka sebenarnya memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun melepaskan dari kultur bukan sesuatu yang mudah. Hal ini menyebabkan banyak perempuan terutama di desa, yang merasa cukup untuk sekolah sampai tingkat SMA saja.
- 2) Sistem struktur sekolah kurang memberikan kesempatan bagi perempuan. Pandangan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi - tinggi ternyata masih menyebar di sekolah dalam sistem struktur sekolah.
- 3) Lemahnya kesetaraan gender. Istilah kesetaraan gender ternyata belum didukung dengan kebijakan - kebijakan yang tercantum dalam lembaga negara. Lemahnya kesetaraan gender ini memerlukan resolusi politik yang menopang dan

mengusung kesetaraan gender. Sebagai contoh peraturan daerah yang membedakan antara gaji perempuan dengan laki - laki.

- 4) Manajemen rumah tangga belum seimbang, perempuan lebih mengalah. Perempuan cenderung mengalah demi mengurus anak dan keluarga, padahal sebenarnya dia masih bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi seperti S2 dan S3. Namun karena harus mengurus keluarga dan rumah tangga, akhirnya suami yang berkesempatan melanjutkan pendidikannya.
- 5) Kesepakatan pasangan yang mengalahkan perempuan. Dalam menjalin sebuah hubungan yang serius seperti menjadi suami dan istri, biasanya ada kesepakatan dari kedua belah pihak untuk membangun rumah tangga. Kesepakatan-kesepakatan ini terkadang mengalahkan perempuan. Perempuan tak mampu berbuat banyak karena kultur di Indonesia kurang mendukungnya. Perempuan yang lebih ngotot memilih melanjutkan pendidikannya setelah menikah, dibanding memberikan kesempatan itu ke suami mungkin akan dipandang sebagai perempuan kurang baik.

Jadi dapat disimpulkan bentuk stereotip gender terjadi karena kultur, struktur sekolah, kesetaraan gender, manajemen dalam rumah tangga dan kesempatan bagi perempuan.

2.5. Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Jenis-jenis pola asuh menurut Maulana (2018) adalah sebagai berikut:

- 1) Pola Asuh Otoriter
Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditujukan pada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti orang tua tanpa banyak alasan anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua.
- 2) Pola Asuh Demokratis
Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua

dengan kontrolnya mengikat, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anaknya untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik atau buruk.

- 3) Pola Asuh Permisif
Pola asuh orang tua dengan permisif merupakan sikap orang tua meningkat namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan terhadap anak untuk mengatakan dorongan keinginannya. Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali dan kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

2.6. Budaya Patriarki

Mies dalam (Apriliandra, 2021) mengatakan bahwa budaya patriarki melihat kaum laki-laki ditempatkan pada sistem nilai yang berada di atas perempuan dan mempengaruhi aspek-aspek lain dalam masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada budaya patriarki ini, susunan sosial dalam masyarakat sering kali didominasi oleh laki-laki daripada perempuan. Masalah-masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan yang diantaranya merupakan ketimpangan akses dalam berbagai hal di masyarakat, merupakan buah permasalahan yang hadir karena adanya persepsi patriarki tersebut yang masih menjadi kepercayaan bagi sebagian besar masyarakat, khususnya di Indonesia sendiri.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian mengenai stereotip gender terhadap pemilihan karier ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana pendekatan ini cenderung mengarah pada metode deskriptif. Menurut Sugiyono dalam (Prasanti, 2018) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Metode deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis faktual, dan akurat yang menyangkut fakta sifat sifat, dan juga fenomena yang diteliti (Prasanti 2018).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case Study) mengenai stereotip gender terhadap pemilihan karier pada 3 siswi SMPN 1 Pallangga. Studi kasus dilaksanakan untuk memberikan penjelasan yang mendalam dari subjek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk menemukan gambaran, faktor-faktor, serta dampak stereotip gender terhadap pemilihan karier.

3.2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan pencetus hasil penelitian. Perencana dimana peneliti yang melakukan perencanaan mengenai penelitian. Pelaksana dimana peneliti yang melaksanakan dengan cara turun langsung ke lapangan. Pengumpul data dimana peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan subjek. Penganalisis yang dimana peneliti yang menganalisis hasil dari lapangan. Serta pencetus hasil penelitian yang dimana peneliti yang membuat kesimpulan dari hasil di lapangan. Dengan kata lain, peneliti berperan penuh dalam penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung diperlukan untuk menunjang atau sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tiga orang siswi SMPN 1 Pallangga, 1 kelas VIII yang berinisial NAW dan 2 siswi kelas IX yang berinisial FN dan SAA. Responden dalam penelitian ditetapkan berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti bahwa subjek dalam penelitian ini dipilih mengikuti kriteria tertentu, dan subjek tersebut dapat memberikan informasi mengenai stereotip gender terhadap pemilihan karier. Dimana siswi yang berinisial NAW teridentifikasi mengalami stereotip gender terhadap pemilihan karier dari orang tua dan keluarganya sehingga NAW tidak mengetahui karier yang akan dipilih nantinya. Siswi berinisial FN teridentifikasi mengalami stereotip gender terhadap pemilihan karier sehingga FN mengalami kebingungan karena orang tua menyarankan untuk memilih karier yang tidak sesuai dengan minat siswi tersebut. Dan siswi berinisial SAA teridentifikasi tidak mengalami stereotip gender terhadap pemilihan karier terbukti saat melakukan wawancara SAA telah merencanakan karier sejak kecil sesuai dengan minat, bakat, dan cita-citanya serta orang tua SAA

memberikan dukungan penuh kepadanya. Ketiga subjek ini dipilih untuk menemukan gambaran stereotip gender terhadap pemilihan karier, faktor-faktor stereotip gender terhadap pemilihan karier, serta dijadikan pembandingan untuk mengetahui dampak stereotip gender terhadap pemilihan karier.

3.4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat diadakannya penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Pallangga yang terletak di Jl. Pembangunan No. 3 Tetebatu, Desa/ Kelurahan Mangalli, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Kode Pos 92161. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu salah satu alasannya bahwa SMPN 1 Pallangga merupakan sekolah yang mudah ditemukan dan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terdapat siswi yang teridentifikasi mengalami stereotip gender terhadap pemilihan karier.

3.5. Jenis Data

1) Data Primer

Peneliti menggunakan data primer ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai stereotip gender dalam pemilihan karier, yaitu dengan wawancara dengan 3 siswi yang menjadi subjek penelitian. Kemudian dilakukan observasi yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis. Peneliti menggunakan data berdasarkan kasus untuk mendapatkan informasi langsung mengenai gambaran stereotip gender, faktor-faktor penyebab stereotip gender, dan dampak stereotip gender siswi yang menjadi subjek penelitian.

2) Data Sekunder

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperoleh dari orang tua salah satu siswi dan guru BK yang diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat untuk memperkuat dan melengkapi informasi sebelumnya yaitu mengenai bentuk stereotip gender terhadap pemilihan karier anak.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Jenis wawancara pada penelitian ini adalah wawancara terpimpin, yang dimana pertanyaan diajukan berdasarkan pedoman wawancara yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pegangan, agar wawancara yang dilakukan lebih terarah dan terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian.

Sebelum melakukan wawancara dilakukan terlebih dahulu pembinaan hubungan antara peneliti dengan siswi sehingga lebih memudahkan dalam memahami siswi dan lebih memudahkan untuk memperoleh hasil dari wawancara.

Dalam penelitian ini, metode wawancara dilaksanakan dalam bentuk tanya jawab dengan siswi yang telah dipilih menjadi subjek penelitian. Selain wawancara dengan siswi dilakukan juga wawancara dengan orang tua salah satu siswi dan guru BK. Wawancara dilakukan selama beberapa kali sampai peneliti mendapatkan informasi mengenai gambaran, faktor-faktor dan dampak stereotip gender terhadap pemilihan karier kepada siswi SMPN 1 Pallangga.

Adapun hasil wawancara ditulis dalam bentuk: (Wwcr01/Tg-BI-Th/HA/SI), dimana:

Wwcr : Wawancara
 Urutan wawancara
 Tgl-Bln-Thn : Tanggal, bulan, dan tahun pelaksanaan wawancara
 HA : Inisial subjek
 S : Berkaitan dengan subjek
 L : Baris percakapan

2) Observasi

Peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kejadian yang dijadikan sasaran pengamatan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui stereotip gender terhadap pemilihan karier pada siswi SMPN 1 Pallangga. Adapun aspek-aspek yang diobservasi yaitu gambaran stereotip gender, faktor-faktor penyebab stereotip gender mengenai pola asuh dan budaya, serta dampak stereotip gender terhadap pemilihan karier mengenai keseimbangan dalam pemilihan karier.

3.7. Analisis Data

1) Reduksi Data

Data yang ditemukan di lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang

akan diteliti, penajaman fokus, pembuatan ringkasan hasil pengumpulan data, pengorganisasian data, sehingga siap untuk dianalisis lebih lanjut begitu selesai melakukan pengumpulan data secara keseluruhan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan. Pada penelitian ini reduksi data akan dilakukan setelah data mengenai stereotip gender terhadap pemilihan karier pada siswi SMPN 1 Pallangga diperoleh.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian dilakukan dengan bentuk uraian singkat dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data adalah untuk memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel (dapat dipercaya) dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.

3.8. Pengecekan Keabsahan Data

1) Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan lebih rinci dan berkesinambungan sesuai dengan topik penelitian, dimana peneliti melakukan pengamatan kepada 3 orang subjek penelitian yaitu mengenai gambaran stereotip gender, faktor-faktor penyebab stereotip gender mengenai pola asuh dan budaya, serta dampak stereotip gender terhadap pemilihan karier mengenai keseimbangan dalam pemilihan karier.

2) Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data

yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Setelah melakukan wawancara dengan orang tua salah satu siswi dan guru BK hasil wawancara dengan informan tersebut dideskripsikan dan dikategorikan dengan hasil wawancara dengan subjek untuk melihat mana data yang memiliki pandangan sama dan pandangan yang berbeda. Jika data dari informan penelitian ini sesuai dengan data yang diperoleh dari subjek maka data tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga tingkat kebenaran kesimpulan akhir hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Triangulasi metode atau triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi. Setelah peneliti memperoleh data dari subjek penelitian melalui wawancara, maka peneliti melakukan observasi pada setiap pertemuan antara peneliti dan subjek. Pengamatan diupayakan tidak diketahui dan disadari oleh subjek agar tingkah laku yang ditampilkan sesuai dengan fakta yang sebenarnya dan apabila terdapat ketidaksesuaian antara hasil observasi dan hasil wawancara, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan subjek untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3.9. Tahap- Tahap Penelitian

- 1) Pemilihan Tema, Topik, dan Kasus
Pada tahap ini peneliti akan memilih kasus tertentu yang masuk dalam bidang yang dipelajarinya. Tema, topik dan kasus yang dipilih peneliti berdasarkan hasil pengamatan, melalui studi literatur. Setelah melakukan studi literatur maka peneliti akan menentukan tema, dari tema di tentukan topik, untuk memberikan batasan topik ditentukan kasus yang akan dialami. Setelah menentukan tema, topik dan kasus lalu kemudian di rumuskan judul penelitian.
- 2) Pembacaan Literatur
Setelah menentukan judul, peneliti mengumpulkan bahan bacaan yang sebanyak-banyaknya yang relevan dengan judul yang telah ditentukan. Seperti buku, jurnal, artikel skripsi dan lain lain. Pembacaan literatur ini diperlukan agar peneliti memperoleh wawasan dan pengetahuan mengenai judul yang akan diteliti.
- 3) Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian
Perumusan fokus dan masalah penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam suatu penelitian agar peneliti dapat fokus pada

satu titik perhatian, mengetahui tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan.

- 4) Pengumpulan Data
Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi, yang dilaksanakan peneliti.
- 5) Penyempurnaan Data
- 6) Setelah peneliti mengumpulkan data tahap selanjutnya yaitu membaca kembali keseluruhan data yang didapatkan. Jika data yang didapat telah menjawab rumusan masalah, maka data akan dianggap sempurna. Namun jika data yang didapatkan belum dapat menjawab rumusan masalah maka peneliti wajib kembali ke lapangan untuk melengkapi data.
- 7) Pengolahan Data
Setelah data dianggap sempurna, maka tahap selanjutnya yaitu melakukan pengecekan keabsahan data, menyusun data, dan mengklasifikasi data.
- 8) Analisis Data
Analisis data digunakan untuk mengelompokkan data sehingga dapat lebih mudah dipahami. Analisis data dilaksanakan melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.
- 9) Simpulan Hasil Penelitian
Pada bagian ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kesimpulan juga diperoleh berdasarkan fakta-fakta lapangan.
- 10) Membuat Laporan Penelitian
Tahap terakhir dari penelitian adalah membuat laporan penelitian sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kegiatan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Stereotip Gender Pada Saat Pemilihan Karier Pada Siswi SMPN 1 Pallangga
Memberikan dinding pemisah antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat sudah membentuk kotak serta batasan- batasan akan peran laki-laki dan perempuan. Seorang laki-laki telah memiliki ketentuan sikap yang harus dijalankan begitu pula dengan perempuan.

Bentuk stereotip gender yaitu: (1) kultur yang memomorduakan perempuan. Tak bisa dipungkiri, kultur masyarakat Indonesia seolah - olah menempatkan perempuan sebagai sosok yang perannya hanya sebatas menjadi ibu bagi anak-

anaknyanya, serta mengurus rumah tangga semata. (2) sistem struktur sekolah kurang memberikan kesempatan bagi perempuan. (3) lemahnya kesetaraan gender. (4) manajemen rumah tangga belum seimbang, perempuan lebih mengalah. (5) kesepakatan pasangan yang mengalahkan perempuan. Perempuan yang lebih ngotot memilih melanjutkan pendidikannya setelah menikah, dibanding memberikan kesempatan itu ke suami mungkin akan dipandang sebagai perempuan kurang baik (Achmad, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap konseli, orang tua konseli, dan juga guru BK ditemukan terjadi stereotip gender di SMPN 1 Pallangga. Pada Konseli NAW bentuk stereotip yang dialami NAW yaitu kultur yang memomorduakan perempuan, lemahnya kesetaraan gender, manajemen rumah tangga belum seimbang, perempuan lebih mengalah, kesepakatan pasangan yang mengalahkan perempuan dapat dibuktikan dengan ada kesadaran bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan, perempuan lebih cocok berada di dapur, laki-laki lebih cocok dalam berkarier. Bentuk stereotip yang dialami FN yaitu kultur yang memomorduakan perempuan, dan lemahnya kesetaraan gender dapat dibuktikan dengan ada kesadaran bahwa laki-laki lebih kuat, dan laki-laki yang lebih cocok menjadi pemimpin. Bentuk stereotip yang dialami SAA yaitu kultur yang memomorduakan perempuan, dan lemahnya kesetaraan gender dapat dibuktikan dengan ada kesadaran bahwa ada dinding pemisah antara perempuan dan laki-laki.

Beberapa gambaran stereotip gender masyarakat yaitu menganggap gender laki-laki lebih kuat dibanding gender perempuan, laki-laki dianggap memiliki peran penting dibanding perempuan, laki-laki yang akan menjadi pemimpin sedangkan perempuan lebih cocok di dapur dan menjadi ibu rumah tangga, laki-laki tidak dapat menanggung sedangkan perempuan makhluk yang perasa, banyak karier yang dianggap cocok untuk laki-laki yang tidak cocok untuk perempuan dan begitu pula sebaliknya, ditemukan bahwa hal ini merupakan suatu pelabelan yang turun temurun dengan alasan orang tua lebih mengenai karier lebih baik daripada anaknya. Salah satu contoh perbedaan persepsi yaitu laki-laki dipersepsikan lebih rasional, kuat, tegas, penuh tanggung jawab, egois, dsb. Perempuan lebih dianggap emosional, manja, cengeng, teliti, rapi, dan sabar (Ismiati, 2018).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran stereotip gender perempuan dan laki-laki ini diyakini terjadi pada diri konseli NAW, yang dimana stereotip ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan kariernya. Pada konseli FN ada kesadaran bahwa terjadi stereotip gender yang menjadi dinding besar antara perempuan dan laki-laki. Sedangkan konseli SAA menentang adanya perbedaan perlakuan atau peran gender antara perempuan dan laki-laki. Masyarakat Indonesia masih terikat dengan stereotip gender. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya perbedaan perlakuan yang diterima oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikonstruksikan sebagai kaum yang kuat, maka sejak kecil anak laki-laki biasanya telah dibiasakan dan dilatih untuk menjadi kuat. Perempuan sudah diberi label sebagai kaum yang lemah lembut, maka sejak kecil anak perempuan telah diarahkan untuk mempunyai sifat yang lemah lembut (Indrastuti, 2007).

4.2. Faktor-Faktor Penyebab Stereotip Gender Terhadap Pemilihan Karier pada Siswi SMPN 1 Pallangga

Stereotip gender dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pola Asuh
Pola asuh dapat memberikan dampak besar terhadap kehidupan seseorang. Karena dalam pengasuhan ini dapat mempengaruhi potensi genetik yang ada dalam diri seseorang (Webster dalam Sonia, 2020). Keluarga merupakan sekolah pertama bagi setiap anak, oleh karena itu pola asuh yang diberikan orang tua membentuk pola pikir dan tingkah laku anak. Dari pola asuh orang tua yang dapat memberikan anak pengaruh yang besar. Orang tua memberikan peran dalam pemberian informasi yang menentukan pilihan karier siswa kedepan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam setiap keputusan yang dibuat oleh anak (Kurniawan, 2019). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa konseli NAW mendapat pola asuh otoriter yang dimana orang tua yang memegang kekuasaan dan hal ini berdampak terhadap stereotip yang dilakukan orang tua NAW yang dimana orang tua NAW tidak memberikan dukungan pada gender untuk berkarier. Hal ini hanya ditemui pada konseli

NAW saja. Sedangkan pada konseli FN mendapat pola asuh demokratis yang dimana orang tua memberikan arahan namun juga mendengarkan pendapat anak. Sedangkan SAA mendapat pola asuh demokratis mereka memberikan pola asuh yang menganggap dalam hal pendidikan setiap anak berhak mendapat hal yang sama baik itu perempuan ataupun laki-laki.

2) Budaya

Budaya juga memberikan pengaruh yang besar dalam stereotip gender, baik dari kebiasaan, budaya turun menurun, teman bergaul, bahkan pendidikan keluarga juga menjadi pertimbangan dalam melakukan stereotip gender. Terlebih sebuah stereotip didasarkan pada penafsiran yang dihasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya (Rosyidah, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa di lingkungan tempat tinggal konseli masih menganut budaya patriarki. Patriarki adalah konsep yang menyatakan bahwa laki-laki mempunyai kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama, dan lain sebagainya (Indrastuti, 2007). Pada konseli NAW menjadi korban stereotip gender orang tuanya akibat dari budaya patriarki yang dianutnya, yang menganggap perempuan lebih cocok di dapur, lebih cocok ibu rumah tangga, laki-laki tidak boleh menangis, dan ada batasan antara laki-laki dan perempuan termasuk dalam hal karier. Stereotip gender di Indonesia terjadi karena adanya mitos-mitos dalam masyarakat yang menguntungkan kaum laki-laki dan merugikan kaum perempuan. Mitos-mitos tersebut misalnya saja anggapan bahwa perempuan adalah konco wingking (teman di belakang) yang berfungsi sebagai tiga M (masak, manak, macak) serta adanya pantangan bagi laki-laki untuk bekerja di dapur (memasak, mencuci, dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya) karena jika laki-laki bekerja di dapur maka rezekinya akan berkurang. Mitos tersebut muncul karena Indonesia adalah negara yang menganut hukum patriarki sehingga yang berkuasa di dalam keluarga adalah bapak (Indrastuti, 2007). Pada Konseli FN menyadari masih dianut budaya patriarki dalam lingkungan tempat tinggal FN yang dimana banyak karier yang dikhususkan untuk satu gender, FN juga menyadari karena

sebagian besar keluarganya adalah pendidik sehingga akan menjadi tugas untuk FN mengikuti langkah anggota keluarganya namun FN tidak menyetujui hal ini. Sedangkan pada Konseli SAA di lingkungan SAA tinggal masih terdapat budaya patriarki namun SAA telah memiliki kesadaran bahwa tidak ada perbedaan perempuan dan laki-laki termasuk dalam pemilihan karier semua berhak mendapat hak yang sama.

3) Dampak Stereotip Gender Terhadap Pemilihan Karier pada Siswi SMPN 1 Pallangga

Dampak akibat terjadinya stereotip gender terhadap pemilihan karier adalah kebimbangan dalam pemilihan karier. Menurut Kimaro (2016) ditemukan bahwa dua gender lebih memilih karier yang sesuai dengan perspektif stereotip gender.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada konseli NAW mengalami kebimbangan bahkan tidak mengetahui pilihan kariernya, tidak mengetahui minat bakat. Hal ini disebabkan karena orang tua NAW selalu memberikan stereotip bahwa anak perempuan tidak cocok mendapat pendidikan yang tinggi dan tidak perlu merencanakan karier karena ia menganut kepercayaan bahwa perempuan hanya cocok di dapur dan menjadi ibu rumah tangga. Orang yang mempunyai stereotip gender yang tinggi akan mempunyai kecenderungan untuk menganggap remeh perempuan seperti halnya masyarakat yang memandang bahwa laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan (Indrastuti, 2007).

Konseli FN juga mendapat dampak dari stereotip gender yang dimana orang tuanya menganggap anak perempuan lebih perasa dan anak perempuan juga susah untuk bersikap tegas. Hal ini yang membuat FN mengalami kebimbangan. Berbeda dengan SAA yang dimana orang tuanya tidak melakukan stereotip gender, selalu mendukung keputusannya dan membantu SAA dalam merencanakan karier.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak stereotip gender yaitu anak menjadi kehilangan arah dalam pemilihan karier, anak banyak yang putus sekolah, anak salah dalam memilih karier, banyak anak yang merasa tidak cocok dengan karier yang dipilih, dan juga tertanam dalam diri anak bahwa gender perempuan dan laki-laki berbeda sehingga

stereotip gender akan terus terbentuk secara terus menerus.

5. KESIMPULAN

- 1) Gambaran stereotip gender yang terjadi yaitu menganggap gender laki- laki lebih kuat dibanding gender perempuan, laki-laki dianggap memiliki peran penting dibanding perempuan, laki-laki yang akan menjadi pemimpin sedangkan perempuan lebih cocok di dapur dan menjadi ibu rumah tangga, laki-laki tidak dapat menangis sedangkan perempuan makhluk yang perasa, banyak karier yang dianggap cocok untuk laki-laki yang tidak cocok untuk perempuan dan begitu pula sebaliknya, ditemukan bahwa hal ini merupakan suatu pelabelan yang turun temurun dengan alasan orang tua lebih mengenal karier lebih baik daripada anaknya.
- 2) Faktor penyebab stereotip gender yaitu pola asuh dan budaya. Pola asuh yang menjadi penyebab stereotip gender adalah pola asuh otoriter yang dimana orang tua yang memegang kekuasaan dan dalam penelitian ini berdampak terhadap karier karena orang tua tidak memberikan dukungan pada gender perempuan untuk memilih karier, dan faktor lain yakni budaya patriarki yang dianut yang memberikan dinding antara perempuan dan laki-laki.
- 3) Dampak stereotip gender yaitu anak mengalami kebingungan, anak tidak mengetahui karier yang akan dipilih, menjadi kehilangan arah dalam pemilihan karier, anak banyak yang putus sekolah, anak salah dalam memilih karier, banyak anak yang merasa tidak cocok dengan karier yang dipilih, dan juga tertanam dalam diri anak bahwa gender perempuan dan laki-laki berbeda sehingga stereotip gender akan terus terbentuk secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, S. 2019. Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak. Vol 14 (1)

Afryani, I. 2020. Peningkatan Kemampuan Pemilihan Karier Melalui Layanan Informasi Karier Dengan Media Komik Digital Pada Siswa Kelas IX SMPN 1 Batanngan. Prodising Pendidikan Profesi Guru. Yogyakarta : Fakultas Keguruan

Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan

Apriliandra, S. 2021. Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan
Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik. Vol 3 (1)

Atmaja, T. T. 2014. Upaya Meningkatkan Perencanaan Karier Siswa Melalui Bimbingan Karier Dengan Penggunaan Media Modul. Psikopedagogia. Vol 3 (2)

Chandra, Y. 2017. Stereotype Gender Dan Tingkat Aspirasi Karier Siswa Berjenis Kelamin Perempuan Serta Upaya Penanganan Dalam Perspektif Konseling. Roceeding IAIN Batusangkar. Vol 1(1)

Dianati, E. R. 2020. Stereotip Gender dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Genius. Vol 1 (2)

Indrastuti, T.Y. 2007. Hubungan Antara Stereotip Gender Dengan Atribusi Terhadap Prestasi Belajar. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Ismiati. 2018. Pengaruh Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak. Vol 7(1)

Khuza'I, M. 2013. Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture. Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol 11(1)ku

Kimaro, A. R. 2016. The Effects of Gender Stereotyping on Career Choice among Secondary School Students in Tanzania. International journal of Advanced Engineering, Management and Science (IJAEMS). Vol 2 (2). ma

Kurniawan, B. C. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pemilihan Karier Siswa. ALIBKIN (Jurnal Bimbingan dan Konseling). Vol 7(1)

Maulana, R. 2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Di MTs Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Islam Indonesia

Murisal. 2020. Kematangan Karier Mahasiswa Psikologi Islam Berdasarkan Gender, Asal Sekolah, dan Keaktifan Organisasi. Kafa'ah Journal. Vol 1(2).

Nurhaliza. 2020. Analisis Kontribusi Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Desa Lamkuyet Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh

- Besar). Skripsi. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Nurmasari. 2015. Peranan Penting Perencanaan Karier dan Pengembangan Karier. Publika. Vol 1 (2)
- Prasanti, D. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. Jurnal Lontar. Vol 6(1)
- Rahmadhani, G. A, Dan Virianita, R. 2020. Pengaruh Stereotip Gender Dan Konflik Peran Gender Laki-Laki Terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah Di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM). Vol 4(2)
- Riswani. 2015. Stereotipe Gender Dan Pilihan Karier Di Kalangan Siswi Madrasah Aliyah (MA) Diniyah Puteri Pekanbaru Riau. Marwah. Vol 14(2)
- Rosyidah, F.N. 2019. Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. Share: Social Work Jurnal. Vol 9(1)
- Sari, A. K. 2021. Analisis Teori Karier Krumboltz : Literatur Review. Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling. Vol 12 (1)
- Sitompul, L. 2018. Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Karier Melalui Layanan Bimbingan Karier Di Sekolah Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas IX-1 Smp Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018. Jurnal Tabularasa Pps Unimed. Vol 15(3)
- Sonia. G. Dkk. 2020. Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 7(1)
- Sulistyo, B. 2012. Orientas Karier Siswa Kelas II Jurusan Teknik Pemesinana di SMK PIRI SLEMAN. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.